

Peran Edukasi Sosial dalam Pencegahan Perundungan pada Anak Sekolah Dasar

Jamallaili Safitri

Pendidikan Biologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email Korespondensi: jamallailisafitri@gmail.com

Dikirim: 19 Juni | Direvisi: 27 Juli 2025 | Diterima: 01 Agustus 2025

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7330>

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan isu serius yang dapat menghambat perkembangan sosial dan psikologis anak. Berdasarkan data PISA 2018, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dalam kasus perundungan di sekolah, menunjukkan urgensi penanganan yang sistematis. SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Asinan di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN UIN Walisongo Semarang yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya perundungan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh belum adanya program khusus anti-perundungan di kedua sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, termasuk penyampaian materi dengan drama, lagu, permainan, serta evaluasi reflektif menggunakan media pohon harapan. Partisipasi aktif siswa dan guru menunjukkan keterlibatan komunitas sekolah secara langsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dari 30% menjadi 70% setelah sosialisasi dilakukan. Selain itu, kegiatan ini juga membangun empati siswa dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada siswa sekolah dasar, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil membentuk pemahaman kritis siswa terhadap perundungan dan menunjukkan potensi besar dalam mencegah kekerasan sosial di lingkungan pendidikan dasar. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, mahasiswa, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat dampak jangka panjang dari program ini.

KATA KUNCI: Perundungan, Sekolah Dasar, Sosialisasi, Edukasi

PENDAHULUAN

Perundungan adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga membuat korban merasa tertekan, terluka, dan tidak berdaya. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *bull*, yang berarti banteng, melambangkan perilaku menyerang secara

agresif (Nursasari, 2017; Yolanda & Yuniarti, 2024). Dalam bahasa Indonesia, perundungan sering diartikan sebagai tindakan menindas atau mengganggu pihak yang lebih lemah, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok yang merasa memiliki kekuasaan (Suparna et al., 2023). Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan angka siswa yang paling banyak mengalami perundungan, yaitu 41,1%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu 22,7% (Mufrihah, 2016).

Perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi individu, keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Bentuk yang umum dijumpai di sekolah meliputi pemukulan, ejekan, pemanggilan nama dengan sebutan negatif, serta intimidasi dari teman sebaya atau kakak tingkat terhadap siswa yang dianggap lebih lemah (Poppyariyana et al., 2022). Apabila tidak segera ditangani, perundungan akan menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak dan iklim pendidikan secara keseluruhan.

Data yang dikemukakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus perundungan atau bullying paling banyak terjadi pada usia remaja awal, yaitu sekitar 87,6% dari total kasus yang tercatat. Ini menunjukkan bahwa masa peralihan dari anak-anak menuju remaja merupakan periode yang sangat rentan terhadap tindakan kekerasan sosial ini (Amila et al., 2023; Noya & Kiriweno, 2024). Dalam hal ini, remaja laki-laki dilaporkan lebih sering menjadi korban perundungan dibandingkan remaja perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pola relasi antarteman, serta perbedaan cara mengungkapkan emosi dan menghadapi konflik antara laki-laki dan perempuan (Anggreni & Fachrurrazi, 2025; Asbarini et al., 2024).

Adapun bentuk-bentuk perundungan yang paling sering terjadi di Indonesia didominasi oleh tindakan kekerasan fisik. Ini mencakup pemukulan, tendangan, atau tindakan menyakitkan secara langsung terhadap tubuh korban (Anhusadar & Islamiyah, 2020; Suminar et al., 2022). Selain itu, tindakan pemerasan dan ancaman juga menjadi bentuk perundungan yang umum, di mana pelaku menekan korban untuk memberikan sesuatu, baik berupa uang, barang, maupun informasi pribadi, sering kali disertai dengan intimidasi verbal atau fisik (Angelina et al., 2024; Damayanti et al., 2023). Bentuk perundungan lainnya yang juga sering terjadi adalah pengambilan barang milik korban secara paksa atau tanpa izin, yang menunjukkan adanya unsur pencurian dan pelecehan terhadap hak milik pribadi.

Di luar bentuk-bentuk kekerasan langsung tersebut, sebagian kecil dari kasus perundungan di Indonesia juga terjadi dalam bentuk cyberbullying. Ini melibatkan penggunaan media sosial, pesan instan, atau platform digital lainnya untuk menyebarkan fitnah, menghina, mengintimidasi, atau mempermalukan korban secara daring (Priyatni, 2013). Walaupun jumlah kasus cyberbullying belum sebesar perundungan fisik, namun dampaknya bisa sama seriusnya karena dapat menyebar luas dan berlangsung terus-menerus tanpa batas ruang dan waktu. Melihat tingginya angka perundungan, pencegahan perlu dilakukan secara terstruktur oleh pihak sekolah (Heryani et al., 2020; Maritim, 2023).

SDN 01 dan SDN 02 Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang merupakan sekolah yang belum memiliki program khusus pencegahan perundungan; selama ini penanganan hanya dilakukan sebatas teguran dan tindak lanjut kepada pelaku maupun korban. Usia sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter. Tanpa bimbingan yang tepat, perilaku negatif seperti perundungan dapat terbawa hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN UIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melaksanakan sosialisasi anti-perundungan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling peduli, saling menolong, dan menghindari tindakan perundungan yang merugikan semua pihak.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menggali secara mendalam pemahaman siswa mengenai perundungan serta mengevaluasi efektivitas dari kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan sekolah dan interaksi siswa, serta wawancara mendalam baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan sosialisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap nuansa perilaku dan respons siswa dalam konteks nyata, sebagaimana didukung oleh teori dan praktik dalam literatur kualitatif (Foley et al., 2021; Lofland et al., 2022)

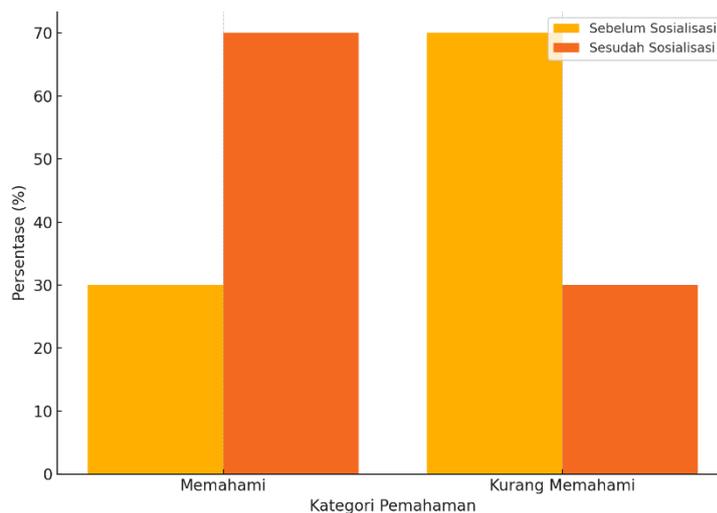
Subjek dalam penelitian ini melibatkan total 204 siswa dari dua sekolah dasar, yakni SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Asinan, yang berada di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Selain siswa, informan pendukung dalam kegiatan ini meliputi kepala sekolah serta beberapa guru yang berperan penting dalam mendampingi proses pembelajaran dan pengawasan siswa di sekolah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika perundungan dan upaya pencegahannya dari berbagai pihak yang terlibat langsung di lingkungan sekolah.

Prosedur pelaksanaan diawali dengan observasi lingkungan sekolah selama dua minggu, guna memahami kondisi sosial dan interaksi antarsiswa di lapangan. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui kebijakan sekolah terkait penanganan perundungan, serta wawancara terhadap 20 siswa yang dipilih secara acak untuk memperoleh gambaran awal tentang pemahaman mereka terhadap perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Walisongo Semarang yang terdiri atas delapan mahasiswa, yang turut aktif dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan sosialisasi anti-perundungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Sosialisasi Interaktif Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar
Sosialisasi pencegahan perundungan dilaksanakan pada 20 Oktober 2023 di SD Negeri 1 Asinan dan 21 Oktober 2023 di SD Negeri 2 Asinan dengan jumlah peserta 204

siswa. Materi yang disampaikan meliputi pengertian perundungan, dampak negatifnya, langkah meminta bantuan, dan tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan peristiwa perundungan. Kegiatan dikemas secara interaktif melalui drama, lagu, tepuk anti-perundungan, dan permainan edukatif agar siswa tetap antusias. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner sederhana, di mana siswa menuliskan pemahaman yang diperoleh setelah kegiatan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman siswa. Sebelum sosialisasi, hanya 30% siswa yang memahami konsep perundungan, sedangkan setelah sosialisasi angka tersebut meningkat menjadi 70%. Rincian hasil evaluasi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi
Sumber: Tim PKM, 2025

Diagram batang di atas menggambarkan hasil evaluasi pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Terdapat dua kategori pemahaman yang ditampilkan, yaitu "Memahami" dan "Kurang Memahami," masing-masing ditampilkan dalam dua kondisi waktu yang berbeda. Pada kondisi sebelum sosialisasi, hanya 30% siswa yang tergolong dalam kategori memahami, sedangkan sisanya, yaitu 70%, masuk ke dalam kategori kurang memahami. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada awalnya belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi atau informasi yang disosialisasikan, yang bisa disebabkan oleh minimnya pengetahuan awal, kurangnya akses informasi, atau metode penyampaian yang sebelumnya tidak efektif.

Namun, setelah dilakukan kegiatan sosialisasi, terlihat adanya perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman siswa. Persentase siswa yang memahami meningkat tajam menjadi 70%, sementara siswa yang kurang memahami menurun menjadi 30%. Perubahan ini mengindikasikan bahwa proses sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa secara efektif. Peningkatan ini juga dapat menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan baik berupa presentasi, diskusi, video edukatif, atau aktivitas interaktif berhasil menarik perhatian siswa dan membuat informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Perbandingan antara data sebelum dan sesudah sosialisasi pada diagram tersebut mencerminkan pentingnya intervensi pendidikan yang terstruktur dan

menyeluruh dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Jika sosialisasi dilakukan secara berkala dan konsisten, maka pemahaman siswa dalam berbagai topik, termasuk topik penting seperti perundungan, kesehatan mental, atau etika digital, dapat terus ditingkatkan. Diagram ini juga menjadi bukti empiris yang dapat dijadikan bahan evaluasi oleh pihak sekolah dan penyelenggara program untuk menilai efektivitas pendekatan mereka serta sebagai dasar perencanaan program lanjutan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi berbasis drama dan bermain peran. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh observasi dan pemodelan melalui interaksi langsung (Fitroh et al., 2023). Kegiatan sosialisasi berhasil menggeser persepsi siswa bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak dapat ditoleransi, sehingga memicu perubahan norma sosial di sekolah. Hasil ini juga mendukung temuan bahwa intervensi yang meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak perundungan dapat mengurangi frekuensi kejadian di sekolah (Masrina et al., 2023). Dengan demikian, sosialisasi ini dapat dijadikan contoh model pencegahan perundungan berbasis edukasi yang dapat diterapkan di sekolah lain.

2. Urgensi Perlindungan Anak dan Inisiatif Sosialisasi Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar oleh KKN UIN Walisongo

Perlindungan anak menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pengeran perlindungan anak ini dibangun berdasarkan hak-hak anak dan pemenuhan hak-hak anak tersebut anak perlu mendapat perlindungan. Berdasarkan pengeran ini, perlindungan anak harus diurusutamakan pada semua sektor khususnya sektor-sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial; termasuk di satuan pendidikan. Selain pengertian mendasar tersebut, diatur pula pada Pasal 59 ayat (1) tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa Pemerintah Daerah dan Lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak.

Dalam hal ini perlindungan anak di satuan pendidikan perlu dilakukan agar peserta didik terhindar dari kekerasan fisik dan/mental serta terhindar dari diskriminasi yang dijamin pada Pasal 4, bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Masrina et al., 2023)

Banyaknya kejadian perundungan di sekolah akhir-akhir ini harus menjadi perhatian semua pihak. Baik itu guru, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pemangku kebijakan terhadap dunia pendidikan. Terkadang, sebagai orang tua, kita tidak menyadari kalau ternyata anak kita menjadi korban perundungan di sekolahnya. Faktor yang membuat kita sebagai orang tua khawatir, sampai hari ini tidak

ada satu sekolah pun yang bisa benar-benar menjamin bahwa tindakan perundungan itu tidak terjadi di sekolah mereka. Jadi di mana pun anak kita sekolah, bayang- bayang perundungan itu tetap ada. Oleh karena itu, bekali pengetahuan yang cukup bagi kita sebagai orang tua dan juga anak kita.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Dari banyaknya kejadian perundungan di sekolah, KKN UIN Walisongo berinisiatif untuk mengadakan sosialisasi pencegahan perundungan di SD Negeri 1 Asinan dan SD Negeri 2 Asinan. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Asinan dan SD Negeri 2 Asinan masih terdapat perundungan di kedua sekolah tersebut. Kegiatan sosialisasi diawali dengan drama yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Walisongo mengenai contoh dari perundungan. Kemudian pemateri menjelaskan tentang apa itu perundungan, dampak perundungan dan cara meminta tolong ketika mendapatkan perlakuan perundungan. Penyampaian materi diselingi lagu anti perundungan dan tepuk anti perundungan. Selain lagi dan tepu, pemateri juga memberikan permainan yang dilakukan agar siswa tidak merasa bosan saat menerima materi. Setelah penyampaian materi, siswa diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Pemateri juga menyediakan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dan memberikan hadiah kepada peserta yang telah berani memberikan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.

3. Evaluasi Kreatif melalui Pohon Harapan sebagai Refleksi Pemahaman Siswa tentang Perundungan

Kegiatan evaluasi ini tidak hanya menjadi alat ukur efektivitas sosialisasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi bagi siswa dalam menyampaikan perasaan dan pemahaman mereka terkait perundungan (Azmi, 2023). Dengan pendekatan kreatif menggunakan media pohon harapan, mahasiswa KKN UIN Walisongo berhasil menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan siswa untuk menuliskan refleksi mereka secara jujur dan antusias. Metode ini juga menjadi wujud pembelajaran yang bermakna, karena melibatkan emosi, pengalaman pribadi, serta harapan siswa terhadap lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah (Utomo et al., 2024).

Sebelum mengakhiri kegiatan sosialisasi, pemateri memberikan selembarnya kertas dimana siswa diperintahkan untuk menuliskan apa saja yang telah didapatkan dari kegiatan sosialisasi tersebut. Kertas tersebut sebagai media untuk evaluasi sosial tersebut. Siswa sangat antusias menuliskan apa yang telah didapatkan dari sosialisasi tersebut. Sebanyak 70% siswa menuliskan bahwa mereka menjadi lebih paham mengenai perundungan dan tidak akan melakukannya lagi. Ada juga siswa yang menjadi lebih percaya diri dan berharap teman-temannya tidak melakukan perundungan atau mengejeknya lagi. Kertas yang telah ditulis oleh siswa ditempelkan pada kertas yang telah digambari pohon oleh mahasiswa KKN UIN Walisongo.



Gambar 3. Evaluasi Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Hasil evaluasi yang ditampilkan melalui “pohon harapan” tersebut menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan partisipatif dalam sosialisasi memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesadaran siswa. Tidak hanya menumbuhkan pemahaman tentang perundungan, tetapi juga membangun empati dan semangat saling menghargai di antara sesama teman. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pemicu perubahan budaya di lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan, serta menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di sekolah-sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD Negeri 1 Asinan dan SD Negeri 2 Asinan menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya pencegahan perundungan sejak dini. Melalui program edukasi yang dirancang secara interaktif, seperti penyuluhan, drama edukatif, permainan, dan pendampingan, para siswa mampu memahami konsep perundungan, dampaknya, serta pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman siswa yang melonjak dari 30% sebelum sosialisasi menjadi 70% setelah program dilaksanakan. Capaian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif dalam membentuk sikap dan kesadaran sosial siswa.

Pentingnya edukasi perundungan tidak hanya terletak pada pemahaman konseptual, tetapi juga dalam membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah. Ketika siswa diajak berperan aktif dalam simulasi dan diskusi, mereka tidak hanya menjadi lebih sadar, tetapi juga mampu mengidentifikasi serta menolak perilaku perundungan. Selain itu, mereka terdorong untuk menjadi agen perubahan, yaitu siswa yang menyebarkan nilai-nilai anti-perundungan kepada teman sebayanya. Dengan demikian, program ini tidak hanya menasar pencegahan jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya budaya sekolah yang sehat dan mendukung perkembangan emosional anak.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat dibutuhkan. Peran guru sebagai pengarah, orang tua sebagai pendamping di rumah, dan sekolah sebagai institusi pengawas harus saling bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Program-program lanjutan seperti pelatihan guru, forum diskusi orang tua, dan pembentukan tim siswa peduli sesama dapat menjadi strategi jangka panjang untuk memastikan bahwa pesan anti-perundungan terus hidup dalam keseharian siswa. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga secara emosional bagi seluruharganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Meliala, S., & Harianja, E. S. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 486–498. <https://doi.org/10.58218/KREASI.V3I3.720>
- Angelina, C., Januartha, H., Oktavia, M., & Veronica, E. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(6), 2486–2497. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V7I6.14638>
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 172–187. <http://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.555>
- Asbarini, N. F. E., Kamariani, B. D., & Ulyani, M. (2024). Transformasi Pola Asuh Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.69812/JPN.V1I1.74>
- Azmi, M. Y. N. (2023). Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.21093/TAFANI.V2I1.6010>
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhermah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan

- Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/COUNSELIA.V4I1.60>
- Fitroh, I., Rosidi, Moh. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.31004/JH.V3I2.166>
- Foley, G., Timonen, V., Conlon, C., & O'Dare, C. E. (2021). Interviewing as a Vehicle for Theoretical Sampling in Grounded Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/1609406920980957>
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190–194. <https://doi.org/10.36565/JAB.V9I2.213>
- Hidayat, M., Aulia, A., Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Journal of Health Quality Development*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/GLOBALABDIMAS.V2I2.293>
- Lofland, J., Snow, D., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2022). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Waveland Press.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205–211. <https://doi.org/10.30595/JKP.V17I1.16094>
- Masrina, D., Kurniawati, L., & Sirait, R. A. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Siber pada Siswa-Siswi SMAN 1 Parigi Pangandaran Kelas XIPA1 dan XIPA2. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 372–378. <https://doi.org/10.35870/JJNI.V4I2.176>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135–153. <https://doi.org/10.22146/JPSI.15441>
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V11I1.1337>
- Nursasari, N. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 5(2), 2477–2504. <https://doi.org/10.21093/SY.V5I2.926>
- Poppyariyana, A. A., Wahyuni, A. D., Shuhupy, D. N., Putri, R., & Salaswati, K. A. (2022). Sosialisasi terkait pencegahan tindakan perundungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4841–4850. <https://doi.org/10.53625/JABDI.V2I5.3556>
- Priyatni, E. T. (2013). Penerapan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar : Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 17(1). <https://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3668>
- Suminar, T., Raharjo, T. J., Muarifuddin, M., Pangestika, N. A. D., & Pamungkas, D. S. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Life Skills Untuk



- Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V4I1.975>

- Suparna, D., Rosidi, I., Sunarni, A., Husnai, Y. N., Megarini, M., Atul, A., & Suadma, U. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 302–311. <https://doi.org/10.53363/BW.V3I2.183>
- Utomo, S. B., Istiqo, I. T., Yuhana, M., Saputra, B., Muanas, G. H., & Lailatus, S. (2024). Edukasi Ecoprint Siswa Sekolah Dasar memanfaatkan Bahan Alami dalam upaya meningkatkan Keterampilan Sejak Dini. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 115–126. <https://doi.org/10.31629/KHIDMAT.V1I3.7032>
- Yolanda, S., & Yuniarti, Y. (2024). Mencegah Perundungan Di Sekolah Dasar Dengan Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 822–830. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V10I1.2674>